

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri merupakan pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari hingga tuntas. Oleh sebab itu permasalahan pendidikan tidak akan pernah selesai karena hakekatnya manusia selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Memperhatikan hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia yaitu peserta didik, dan guru akan memegang peranan penting.

Seorang guru sekolah dasar tentu saja harus dapat menetapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan

tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan metode yang telah terpilih. Berbagai jenis media pengajaran adalah penting diketahui guru, dan tentu akan lebih baik jika guru memiliki kemampuan untuk membuat media pengajaran yang dibutuhkan.

Media merupakan alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi pengetahuan. Pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak di monopoli guru lagi. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa.

Keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab

keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam kegiatan pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi dan saling menunjang. Demikian pula dalam pendidikan IPS di sekolah banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus menunjang. Faktor-faktor itu antara lain guru, siswa, sekolah dan tak kalah pentingnya adalah faktor mata pelajaran IPS itu sendiri.

IPS atau ilmu sosial adalah pembelajaran yang integral antara ilmu-ilmu sosial dan kompetensi yang hendak dicapai. Di dalam ilmu sosial tersebut terdapat berbagai disiplin ilmu yang secara sistematis tergambar seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi dan sosiologi. Tujuan utama dari ilmu sosial adalah membantu seseorang untuk memberi pengetahuan dan alasan pengambilan keputusan untuk menjadi warga yang baik dalam hal budaya, demokrasi sosial di dalam dunia yang selalu berkembang.

IPS merupakan salah satu pelajaran yang sering menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut juga di alami oleh siswa SD Negeri Langenharjo 02 dalam pembelajaran IPS tentang Pengalaman pribadi. Pada awal pembelajaran yang dilakukan penulis tentang pengalaman pribadi, banyak permasalahan yang di hadapi penulis sehingga harapan keberhasilan dalam pembelajaran tidak tercapai. Permasalahan yang dihadapi penulis diantaranya adalah siswa tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan

sebagian siswa ada yang belum terampil menceritakan pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan, sehingga kesulitan memahami konsep pembelajaran yang diterima. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dan kurang maksimal mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan kurang menarik sehingga siswa mudah bosan. Dari kondisi pembelajaran yang dilakukan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah dan banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan KKM IPS 75, dari 20 siswa hanya 4 siswa yang mampu mencapai KKM. Jadi hanya 20% siswa yang tuntas menguasai materi yang diajarkan dan 80% siswa lainnya masih di bawah KKM. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45. Dan nilai tertinggi hanya mencapai 85. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran yang dilakukan penulis di SD Negeri Langenharjo 02 Bakar belum tuntas.

Permasalahan yang timbul pada pelaksanaan pembelajaran tentang pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan SD Langenharjo 02 karena peran guru belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat diamati dalam proses belajar mengajar, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dalam penyampaian, guru terlalu cepat sehingga konsep pemahaman siswa terhadap perkalian masih rendah. Kurangnya latihan, dan kurang variatif terhadap penggunaan berbagai macam metode. Dengan mengetahui permasalahan dan kelemahan tersebut diharapkan guru mampu membenahi diri untuk menutup kekurangan tersebut. Sebab guru juga bertindak sebagai desainer

sekaligus pengelola proses pembelajaran sehingga hasil dalam proses pembelajaran tercapai.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan penulis, kurang berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan disebabkan karena kurang efektif dan efisien pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu penggunaan metode yang kurang tepat yang menjadi penyebab kegagalan penulis dalam proses pembelajaran. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif yang dilakukan oleh seorang guru merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari refkesi tersebut penulis berusaha menerapkan penggunaan media cetak majalah BOBO dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya penggunaan media cetak majalah BOBO yang dilakukan penulis tersebut melalui kegiatan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Melalui Pemanfaatan Media Cetak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas II Semester I SD Negeri Langenharjo 02 Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penggunaan media cetak majalah Bobo sebagai media pembelajar dapat meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran IPS siswa kelas II SD Negeri Langenharjo 02 Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data dan informasi tentang penggunaan media majalah bobo dalam meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas II SD Negeri Langenharjo 02 Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPS siswa kelas II melalui media majalah Bobo.
3. Untuk mengetahui keaktifan belajarsiswa kelas II dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media majalah Bobo pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa:

1. Dengan menggunakan media majalah Bobo diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar.
2. Penerapan media cetak majalah Bobo sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang pelaksanaan kaji tindak dan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Memberikan pengalaman kepada kepala sekolah dalam mengkaji permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah.
5. Memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya.
6. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.